

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan era modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi serta perubahan struktur ekonomi menuntut setiap individu untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Munawaroh *et al.*, 2025). Keterampilan menjadi faktor penting dalam menghadapi persaingan global karena berperan dalam meningkatkan daya saing, membuka peluang kerja, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Di tengah dinamika industri yang terus berkembang, masyarakat tidak hanya dituntut memiliki kompetensi dasar, tetapi juga kemampuan adaptif terhadap tren dan kebutuhan industri. Dengan demikian, keterampilan yang relevan dan aplikatif dapat menjadi modal utama seseorang untuk bekerja secara profesional maupun berwirausaha secara mandiri.

Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 26, (3) menyebutkan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Selain itu menurut Suriyani *et al.* (2023) menyatakan bahwa pendidikan nonformal ditujukan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal, ingin meningkatkan kompetensi, atau membutuhkan keterampilan untuk bekerja dan berwirausaha. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan nonformal ini berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan berdaya saing tinggi.

Salah satu program pendidikan nonformal yang mendukung kualitas sumber daya manusia guna meningkatkan keterampilan yaitu program pelatihan dan satuan penyelenggara pelatihan dalam pendidikan nonformal yaitu lembaga kursus dan pelatihan atau LKP (Andini *et al.*, 2025) LKP sendiri merupakan bagian dari nonformal yang sangat aktif dan berperan dalam memberikan layanan pengetahuan

dan sikap bagi masyarakat. Pembekalan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, yang diselenggarakan pada kursus dan pelatihan selain untuk mengembangkan diri, melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan mengembangkan profesi, juga untuk membantu masyarakat dapat bekerja di setiap unit-unit usaha dan berwirausaha (Safitri, 2020). Pelatihan keterampilan pada LKP diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Baniah & Singal, 2021)

Peran LKP sangat signifikan dalam mempersiapkan tenaga kerja terampil yang mampu bersaing di sektor ekonomi kreatif. LKP sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas dalam menyusun program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga menjadi wadah penting dalam mendukung pengembangan keterampilan kerja dan wirausaha. Dengan demikian, pendidikan nonformal memberikan alternatif bagi individu yang ingin mendapatkan pendidikan dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Sulfemi, W. B, 2019).

Salah satu program pelatihan yang berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat adalah pelatihan tata rias pengantin (Aprilian *et al.*, 2026). Dilihat dari maraknya dunia kecantikan dalam media sosial menjadikan suatu patokan bagi seseorang berbondong-bondong untuk dapat merias diri. Permintaan jasa tata rias pengantin yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan industri pernikahan menjadikan bidang ini sebagai peluang besar bagi masyarakat, khususnya perempuan, untuk mengembangkan keterampilan sekaligus membuka peluang usaha. Dengan demikian semakin banyak orang yang tertarik mengikuti pelatihan tata rias ataupun membuka pelatihan tata rias termasuk LKP sendiri yang membuat pelatihan tata rias pengantin. Salah satu LKP yang menyediakan program pelatihan tata rias pengantin yaitu LKP Shinta Singaparna.

Akan tetapi pada kenyataannya, penyelenggaraan program pelatihan tata rias pengantin masih menghadapi berbagai tantangan (Husni, 2025). Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan tata rias di LKP masih terbilang relatif

rendah. Hal itu disebabkan persepsi masyarakat yang menganggap mengikuti pelatihan langsung pada praktisi profesional atau (MUA) lebih kredibel dibandingkan mengikuti kursus di LKP. Banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa praktisi yang dikenal lebih mampu memberikan pengalaman nyata, meskipun tidak selalu didukung kurikulum yang terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya persoalan mengenai daya tarik, kredibilitas ataupun pandangan masyarakat terhadap LKP dan hal itu jika terus dibiarkan maka akan berdampak kepada kepercayaan masyarakat terhadap LKP dan peran LKP itu sendiri dalam menghasilkan sumber daya yang terampil akan berkurang.

Selain itu, strategi LKP dalam memasarkan program yang dilaksanakan masih kurang efektif (Lusyaningsih & Kisworo, 2026). Banyaknya LKP yang tidak optimal dalam memanfaatkan dengan media sosial sebagai tempat pemasaran untuk menjangkau pada masyarakat luas. Sedangkan pada era modern ini media sosial merupakan tempat saluran informasi yang paling efektif untuk mempengaruhi minat dan sebagai preferensi calon peserta pelatihan. Promosi yang masih bersifat konvensional menjadikan informasi mengenai program pelatihan tidak tersampaikan dengan baik yang berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pelatihan yang dilaksanakan oleh LKP. Maka dapat dikatakan salah satu faktor keberhasilan penyelenggara pelatihan tidak hanya dapat diukur dari kualitas isi program, tetapi juga harus memikirkan bagaimana strategi komunikasi yang harus dilakukan oleh lembaga penyelenggara.

Di sisi lain, kurikulum yang digunakan dalam program pelatihan tata rias pengantin di LKP masih kurang relevan dengan kemajuan tren di industri tata rias pengantin (Mahardika, 2024). Kurikulum yang tidak diperbaharui secara berkala menjadikan materi yang diberikan tidak sesuai dengan keinginan pasar dan kemajuan industri. Selain itu dalam menyelenggarakan program pelatihan tata rias pengantin LKP masih terbatas pada inovasi, kolaborasi, maupun *exposure*. Masih terbatasnya inovasi dalam metode pembelajaran, kurangnya berkolaborasi atau kerja sama dengan industri kecantikan lain dan kurangnya *exposure* peserta dalam dunia kerja nyata menjadikan salah satu aspek penting agar program pelatihan lebih

relevan dan menarik. Maka hal-hal tersebut merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan kualitas pelatihan.

Permasalahan–permasalahan yang dialami oleh LKP Shinta dalam program pelatihan tata rias pengantin masih menghadapi berbagai tantangan struktural maupun teknis. Maka dari itu perlu adanya evaluasi yang bertujuan untuk mencari atau mengidentifikasi kelemahan sekaligus merumuskan strategi perbaikan yang tepat. Tanpa evaluasi yang sistematis maka LKP akan terus mengulang pola yang sama tanpa adanya perbaikan berkelanjutan. Maka dari itu diperlukannya evaluasi mendalam dan menyeluruh yang tidak hanya menilai keberhasilan akhirnya saja tetapi dapat menelaah dari berbagai faktor mulai dari kontekstual, *input*, proses pelatihan dan produk yang dihasilkan dalam program pelatihan.

Fungsi evaluasi pada umumnya yaitu untuk mengukur atau menilai suatu keberhasilan program dan mencari kelemahan dan kelebihan untuk menjadi tolak ukur perbaikan program. Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok yaitu 1) Mengukur Kemajuan, 2) Menunjang Penyusunan Rencana, 3) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali (Sudijono , 2020). Evaluasi yang tepat untuk digunakan dalam program pelatihan tata rias pengantin yaitu model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Dalam model evaluasi CIPP tidak hanya mengukur keberhasilan akhir akan tetapi model evaluasi ini menilai atau mengukur lebih dalam dan menyeluruh. Seperti halnya mempertimbangkan kebutuhan awal (konteks), sumber daya (*input*), serta pelaksanaan (proses). Oleh karena itu model CIPP ini dapat memberikan gambaran lebih secara menyeluruh mengenai efektivitas program pelatihan tata rias pengantin di LKP Shinta.

Sebagian besar penelitian mengenai evaluasi pelatihan masih menggunakan model kirkpatrick yang dimana berfokus pada reaksi dan keberhasilan peserta. Menurut Utomo (2014) salah satu model evaluasi yang umum digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap pelatihan adalah Kirkpatrick. Oleh karena itu kajian mengenai evaluasi menggunakan model CIPP dalam program pelatihan masih sangat terbatas. Sehingga hal itu menjadikan ruang peneliti dalam mengisi

kekosongan literatur mengenai peran model evaluasi CIPP dalam konteks pelatihan berbasis ekonomi kreatif.

Penelitian ini berfokus pada evaluasi program pelatihan menggunakan model evaluasi CIPP dalam menilai efektivitas program pelatihan tata rias pengantin dalam lembaga kursus dan pelatihan (LKP) yang masih belum banyak dikaji dalam literatur akademik. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dengan menelaah beberapa aspek yang meliputi konteks, *input*, proses, dan produk, sehingga mengetahui bagaimana pelatihan tata rias pengantin di lembaga kursus dan pelatihan (LKP) dijalankan dan bagaimana hasil bagi peserta maupun industri. Selain itu hasil penelitian bukan hanya bermanfaat untuk peningkatan kualitas LKP, tetapi juga relevan bagi pengembangan sektor industri tata rias pengantin.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi program pelatihan dengan kebutuhan industri (konteks), kecukupan sumber daya yang digunakan (*input*), efektivitas metode pembelajaran (proses), serta capaian kompetensi peserta (produk). Tujuan lain adalah memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pelatihan di masa mendatang agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri dan ekspektasi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi suatu penelitian dengan judul ***“Evaluasi Program Pelatihan Tata Rias Menggunakan Model CIPP (Studi di LKP Shinta Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana evaluasi program pelatihan tata rias pengantin menggunakan model evaluasi CIPP di LKP Shinta Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional secara umum adalah pembatasan atau penjabaran makna suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur atau diamati secara langsung. Definisi ini menjelaskan bagaimana suatu konsep atau variabel penelitian diterjemahkan ke dalam indikator-indikator yang konkret, sehingga dapat dijadikan dasar dalam proses pengumpulan data dan analisis. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang menyeluruh yang tidak hanya mengukur hasil akhir program akan tetapi membantu mengambil keputusan untuk perbaikan dengan memberikan gambaran yang menyeluruh dari berbagai aspek. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam (2003), meliputi empat aspek: *Context* (latar belakang kebutuhan program), *Input* (sumber daya yang digunakan), *Process* (pelaksanaan program), dan *Product* (hasil yang dicapai). Dalam penelitian ini, model evaluasi CIPP diterapkan untuk menilai program pelatihan tata rias pengantin di LKP Shinta Singaparna. Dengan menggunakan model CIPP, peneliti dapat melihat sejauh mana program pelatihan di LKP Shinta sesuai dengan kebutuhan masyarakat, ketersediaan sumber daya, efektivitas pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai oleh peserta.

1.3.2 Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan satuan dari pendidikan nonformal menyelenggarakan program kursus dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan di bidang tertentu. Salah satunya program pelatihan tata rias pengantin yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan dapat diakui secara legal. LKP Shinta di Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu LKP yang bergerak di bidang kecantikan, khususnya tata rias pengantin. LKP ini memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan, disertai peluang mengikuti uji kompetensi berstandar BNSP.

1.3.3 Program Pelatihan Tata Rias Pengantin

Program pelatihan tata rias pengantin merupakan kegiatan pembelajaran pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan (LKP) dalam meningkatkan keterampilan dibidang kecantikan yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan merias wajah, menata rambut dengan teknik mendasar hingga tingkat sulit yang akan terus berkembang. Di LKP Shinta sendiri pembelajaran tata rias pengantin dilaksanakan secara bertahap mulai dari materi hingga praktik. Akan tetapi LKP ini lebih berfokus pada pelatihan tata rias wajah, meskipun begitu tata rias lain tetap dipelajari.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi program pelatihan tata rias pengantin menggunakan model CIPP di LKP Shinta Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam bidang evaluasi program Pendidikan Nonformal, khususnya yang berkaitan dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai penerapan model evaluasi pada program pelatihan keterampilan, seperti pelatihan tata rias pengantin, sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Pihak Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dan pemahaman lebih luas tentang bagaimana evaluasi dilakukan dalam program pendidikan nonformal. Penelitian ini juga membantu peneliti mengasah kemampuan analisis dan penelitian, serta dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya di bidang pelatihan dan pendidikan masyarakat.

b. Pihak Lembaga

Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas program pelatihan tata rias pengantin di LKP agar sesuai dengan kebutuhan pasar atau *trend* yang berjalan.

c. Pihak Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah, khususnya dinas pendidikan daerah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan dan pembinaan LKP. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menyempurnakan kurikulum, standar kompetensi, serta meningkatkan relevansi program pelatihan dengan kebutuhan dunia kerja.